

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* DAN MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Arfian Kurnia Pratama, Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship of corporate social responsibility (CSR) on earnings management and the impact of audit fee and audit firm size on the association between corporate social responsibility (CSR) and earnings management. The dependent variable that used in this study is earnings management. Corporate social responsibility (CSR) used as independent variable. Furthermore, this study used audit fee and audit firm size as a moderating variable. The sample in this study consists of 164 manufacture companies that listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2017-2018. The data that used in this study was secondary data and selected by using purposive sampling method. The technique of analysis used for examining the hypothesis was multiple regression analysis Based on the empirical results of this study show that corporate social responsibility (CSR) has positive not significant influence on earnings management. This study did not find the association of audit fee between corporate social responsibility (CSR) and earnings management, but this study found the association of audit firm size between corporate social responsibility (CSR) and earnings management.

Keywords: earnings management, corporate social responsibility, audit fee, audit firm size

PENDAHULUAN

Pasar modal telah menjadi suatu wadah dimana investor dapat menanamkan dana yang mereka miliki kepada perusahaan. Aktivitas penanaman dana investor pada suatu perusahaan biasa disebut dengan investasi. Salah satu syarat terpenting sebagai basis dalam menentukan langkah investasi adalah laba (Subramanyam, 1996). Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) laba yang tercermin pada laporan keuangan merupakan informasi fundamental bagi ukuran kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laba senantiasa menjadi sasaran manipulasi tindakan oportunistik manajemen guna mengoptimalkan kepentingan pribadi yang dapat merugikan investor (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Laba yang dimanipulasi sesuai dengan kebijakan manajer disebut manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) praktik manajemen laba dilatarbelakangi oleh motif yang sesuai dengan tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory* yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Sebagai pertahanan atas aktivitas pengawasan *shareholder*, manajer memberikan timbal balik dalam bentuk CSR (*corporate social responsibility*) (Prior dkk., 2008). Ullmann (1985) dalam Carey dkk., (2017) berpendapat CSR merupakan strategi legitimasi dengan mencerminkan komitmen tanggung jawab pada sosial. Legitimasi dari komitmen CSR yang konsisten sangat penting bagi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Menurut Griffin dan Weber (2006) CSR merupakan bentuk *window dressing* atau *greenwash* perusahaan untuk menyajikan *image* yang seolah-olah bertanggungjawab terhadap lingkungan. Bentuk CSR ini disebut CSR simbolik. CSR simbolik mampu menutupi kecurangan-kecurangan pihak manajemen karena mampu memuat respon positif dimata investor dan masyarakat (Putriana dkk., 2018).

¹ Corresponding author

Untuk mengatasi manajemen laba yang ditutupi CSR maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal. Auditor memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam penerbitan laporan keuangan berkualitas tinggi (Alzoubi, 2016). Menurut Chen dkk., (2016) perusahaan dengan CSR sukarela senantiasa meminta jaminan kualitas audit lebih tinggi untuk laporan keuangan mereka. Kualitas audit yang tinggi dapat diperoleh melalui biaya audit dan ukuran KAP.

Beberapa penelitian terdahulu oleh Prior dkk., (2008), Muttakin dkk., (2015), dan Jordaan dkk., (2018) menyatakan pengaruh positif CSR terhadap manajemen laba serta penelitian Alzoubi (2016), Gerayli dkk., (2011), dan Rusmin, (2010) yang menyelidiki hubungan kualitas audit dengan manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Jensen dan Meckling (1976) prinsipal dan agen terikat dalam suatu hubungan kontrak untuk melakukan pekerjaan. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan keleluasaan pada agen dalam mengambil keputusan. Konflik antara prinsipal dan agen didasari oleh keterbatasan prinsipal untuk memonitor aktivitas manajemen sehari-hari agar bekerja sesuai perintah prinsipal (Putriana dkk., 2018). Keterbatasan tersebut menimbulkan asimetri informasi.

Adanya asimetri informasi menyebabkan agen mungkin tidak bertindak sesuai dengan keinginan principal. Keadaan ini akan menimbulkan biaya keagenan atau *agency costs*. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan tiga jenis *agency costs* yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Aktivitas CSR yang dilaksanakan sebagai kedok manajemen laba memunculkan biaya yang harus dikeluarkan. Biaya ini dapat disebut *bonding cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menunjukkan bahwa agen telah berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk penugasan auditor independen sebagai pengawas agen dapat disebut sebagai *monitoring cost* yaitu biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.

CSR merupakan tanggung jawab bisnis pada *stakeholder*. Menurut Freeman dan Reed (1983) istilah *stakeholder* merujuk pada pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Perusahaan dengan CSR pada *stakeholder* diharapkan memiliki stabilitas, pertumbuhan, dan profitabilitas (Pesqueux dan Damak-Ayadi, 2005). Gras-gil dkk., (2016) menyatakan teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan melibatkan bisnisnya dalam CSR sebagai investasi jangka panjang. Menurut Chih dkk., (2008) perusahaan yang menjalankan CSR akan mendapatkan dua keuntungan yaitu profit jangka pendek dan *return* jangka panjang. Oleh sebab itu, manajemen akan berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin pada *stakeholder*.

Laporan keuangan yang disajikan membutuhkan manajemen laba agar lebih berkualitas. Penelitian oleh Chih dkk., (2008) menyatakan tiga jenis manajemen laba: *earnings smoothing*, *earnings aggressiveness*, dan *earnings losses dan decrease avoidance*. Semakin besar komitmen CSR perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba *earnings aggressiveness*. Manajemen yang melakukan *earnings aggressiveness* berusaha meningkatkan laba yang diiringi dengan masifnya aktivitas CSR kepada *stakeholder*. Secara logis, manajemen laba *earnings aggressiveness* merupakan langkah untuk meningkatkan laba yang ditutupi dengan CSR. Laporan keuangan yang telah melalui *earnings aggressiveness* akan lebih baik karena laba berusaha ditingkatkan sebagai tanggung jawab untuk memuaskan *stakeholder*.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba

Teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan timbulnya perselisihan antara agen dan prinsipal dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan yang terjadi akan menuntun pada adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai agen melakukan upaya apapun untuk menguntungkan mereka, salah satunya manajemen laba dengan ditutupi CSR. Biaya yang dikeluarkan oleh manajemen atas CSR merupakan salah satu *agency cost*, yaitu *bonding cost*. CSR dimanfaatkan manajemen untuk menjaga hubungan terhadap *stakeholder* dan *shareholder*.

Menjaga hubungan jangka panjang dengan *stakeholder* merupakan tujuan teori *stakeholder*. Gras-gil dkk., (2016) menyatakan perusahaan wajib melakukan CSR pada *stakeholder* sebagai bentuk investasi. Investasi pada *stakeholder* adalah menjaga hubungan jangka panjang untuk memberikan stabilitas dan *return* bisnis di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan wajib

menyediakan laporan dan transparansi yang berkualitas pada *stakeholder*. Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR cenderung mengurangi kecurangan dalam manajemen laba (Hong dan Andersen, 2011)

Menurut Chih dkk., (2008) keterlibatan perusahaan pada CSR berhubungan dengan tiga metode manajemen laba: *earnings smoothing*, *earnings aggressiveness*, serta *earnings losses and decrease avoidance*. Perusahaan dengan CSR yang tinggi akan mengurangi keterlibatannya pada *earnings smoothing* dan *earnings losses and decrease avoidance*, akan tetapi berbanding lurus dengan *earnings aggressiveness*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan keterlibatan penuh pada CSR juga melakukan manajemen laba. Bentuk *earnings aggressiveness* digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan laba.

Penelitian yang menyelidiki hubungan antara CSR dan manajemen laba telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Hong dan Andersen (2011), Kim dkk., (2012), Almahrog dkk., (2018), dan Gras-gil dkk., (2016) membuktikan pengaruh negatif CSR terhadap manajemen laba. Sedangkan Prior dkk., (2008), Chih dkk., (2008), Muttakin dkk., (2015), dan Jordaan dkk., (2018) membuktikan adanya pengaruh positif CSR sebagai *greenwash* atau *windowdressing* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Corporate social responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Biaya Audit Memoderasi Pengaruh CSR dan Manajemen Laba

Pengaruh perbedaan kepentingan agen dan prinsipal menimbulkan biaya yang harus dikeluarkan. Biaya tersebut adalah *agency cost* yang berkaitan erat dengan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Setelah agen mengeluarkan biaya untuk melancarkan kepentingannya, maka prinsipal juga memiliki *power* untuk mendukung kepentingannya. Biaya tersebut adalah *monitoring cost* sebagai salah satu *agency cost* yaitu biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi dan mengontrol perilaku agen. Salah satu jenis biaya ini adalah biaya audit.

Menurut PP IAPI Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit atas Laporan Keuangan, biaya audit merupakan imbalan atas jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik dari entitas klien. Auditor merupakan pihak yang dibekali kemampuan, pengetahuan, dan kompetensi untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh agen. Auditor independen memiliki peran penting dalam menekan perilaku oportunistik manajer yaitu praktik manajemen laba. Dengan adanya risiko tersebut, tentu saja auditor akan membebankan sejumlah biaya audit pada prinsipal.

Karim (2010) menyebutkan besaran biaya audit ditentukan oleh tingkat aktivitas dan karakteristik auditor, ukuran perusahaan, kompleksitas, ruang lingkup operasi, dan jenis auditor. Menurut Carey dkk., (2017) penilaian risiko audit yang tinggi menyebabkan biaya audit yang tinggi pula. Biaya audit yang lebih tinggi dibebankan pada prinsipal akibat auditor independen harus mengerahkan upaya audit yang lebih tinggi atas praktik CSR dan manajemen laba tersebut. Upaya audit yang lebih tinggi meliputi *scope* audit yang lebih luas, pemeriksaan yang lebih mendalam, dan penurunan risiko serendah mungkin.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki biaya audit dapat meningkatkan upaya audit sehingga tujuan penyajian laporan keuangan berkualitas bakal tercapai. Penyajian laporan keuangan yang berkualitas tinggi mengindikasikan manajemen laba yang menurun. Penelitian sebelumnya oleh Alzoubi, (2016) dan Gerayli dkk., (2011) menyajikan pengaruh negatif biaya audit terhadap manajemen laba. Biaya audit yang semakin tinggi mampu menurunkan manajemen laba sehingga menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Biaya audit memperlemah hubungan positif antara corporate social responsibility (CSR) dan manajemen laba

Ukuran KAP Memoderasi Pengaruh CSR dan Manajemen Laba

Agency cost terdiri dari tiga jenis yang salah satunya yaitu *monitoring cost* sebagai bentuk pengeluaran prinsipal untuk mengawasi agen (Jensen dan Meckling, 1976). Pengeluaran *agency*

costs dalam bentuk *monitoring cost* tidak hanya dialokasikan pada biaya audit saja. Kualitas sebuah audit akan lebih terjamin apabila prinsipal menyewa jasa audit dari KAP *big four* yang memiliki sumber daya, kemampuan, dan kompetensi lebih tinggi.

KAP *big four* memiliki intensif yang tinggi menemukan manipulasi manajemen sehingga keberhasilan kontrol auditor KAP *big four* pada perusahaan lebih signifikan (Rusmin, 2010; Vander Bauwhede dkk., 2003). Selain itu, KAP *big four* dinilai mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi karena memiliki lebih banyak klien, sehingga berpeluang mengalokasikan sumber daya audit mereka yang penting (pekerjaan, pelatihan, dan teknologi) untuk melindungi klien dan reputasi mereka (Chung dkk., 2005; Rusmin, 2010; Van Caneghem, 2004). Dengan klien yang lebih banyak dan berasal dari industri berbeda mewajibkan KAP *big four* untuk memahami tiap industri klien.

Pricewaterhouse Coopers (2002) berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman auditor tentang perusahaan yang diaudit dan industri di mana perusahaan beroperasi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas audit. Menurut Craswell dkk., (1995) pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta edukasi pada setiap bidang industri klien sangat ditekankan pada KAP *big four*. Oleh karena itu, KAP *big four* memiliki kapasitas menyediakan auditor spesialis industri yang telah mendapatkan pelatihan dan pengembangan keahlian sehingga memiliki pemahaman industri lebih signifikan.

Kualitas KAP terutama *big four* dalam penelitian ini berhubungan dengan manajemen laba. Penelitian Rusmin, (2010), Alzoubi, (2016), dan Gerayli dkk., (2011) menemukan adanya manajemen laba yang lebih rendah ketika perusahaan menyewa jasa KAP *big four*. Dengan adanya praktik manajemen laba yang ditutupi oleh CSR, KAP *big four* memiliki kemampuan lebih unggul dalam menyelidiki hubungan praktik tersebut untuk menekan manajemen laba guna meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3 : Ukuran KAP memperlemah hubungan positif antara corporate social responsibility (CSR) dan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Penelitian ini menggunakan *accrual earnings management* yang diukur menggunakan model modifikasi *cross sectional* (Jones, 1991) oleh Dechow dkk., (1995). Mengacu pada penelitian Graggil dkk., (2016); Jordaan dkk., (2018) penelitian ini menggunakan nilai absolut akrual diskresioner (*absolute value of discretionary accruals*). Hal ini disebabkan karena penurunan laba akrual bisa jadi akan meningkatkan laba periode berikutnya, begitu pula sebaliknya (Jordaan dkk., 2018).

Dalam penelitian ini variabel independen yaitu *corporate social responsibility* (CSR). Adisetiawan, (2011) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan dalam rangka pertanggungjawaban aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan atas dampak aktivitas entitas. Pengukuran CSR menggunakan Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI G-4) yang diklasifikasikan menjadi empat aspek yaitu tanggung jawab ekonomi, lingkungan, sosial, dan produk. Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian untuk menganalisis CSR. *Content analysis* merupakan cara *coding* teks dari informasi kualitatif menjadi kuantitatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menarik kesimpulan (Azizul Islam dan Deegan, 2008).

Penelitian ini menggunakan dua proksi variabel moderasi kualitas audit, yakni biaya audit dan ukuran KAP. Biaya audit merupakan pengeluaran perusahaan untuk menyewa jasa auditor independen sedangkan ukuran KAP merupakan satuan penentu jenis auditor eksternal yang disewa oleh perusahaan. Jenis auditor eksternal yang dimaksud merupakan jajaran auditor dari KAP *big four* dan auditor selain KAP *big four*. Mengacu pada penelitian Alzoubi (2016) dan Gerayli dkk., (2011), biaya audit diukur berdasarkan logaritma natural dari jumlah biaya audit yang dikeluarkan pada auditor independen. Ukuran KAP diukur dengan variabel dummy, yaitu skor 1 bila perusahaan menyewa auditor KAP *big four* dan skor 0 bila jasa audit perusahaan diberikan oleh KAP non *big four*.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan menyajikan seberapa besar sebuah perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang mengukur tingginya tingkat total utang untuk membiayai perusahaan. Pengukuran *leverage* dilakukan dengan cara membagi total utang dengan total aset perusahaan. Sedangkan profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan ROA yang diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengungkapkan laporan tahunan dengan lengkap secara konsisten pada tahun 2017-2018 yang menghasilkan jumlah populasi sebesar 362 perusahaan. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria penentu adalah perusahaan yang mengungkapkan biaya auditor independen dalam laporan tahunan. Setelah melalui proses *purposive sampling*, jumlah akhir sampel yang diperoleh sebesar 164 perusahaan manufaktur.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi linear berganda yang digunakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$AbsDACC = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 FEE + \beta_3 KAP + \beta_4 CSR * FEE + \beta_5 CSR * KAP + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 ROA + \epsilon$$

Keterangan:

- AbsDACC : Manajemen laba akrual (Jones, 1991)
- α : Konstanta
- CSR : Tingkat indikator CSR perusahaan (Indeks GRI G-4)
- FEE : Biaya audit (logaritma natural biaya audit)
- KAP : Ukuran KAP (*dummy variable* 0 untuk non *big four* dan 1 untuk *big four*)
- CSR*FEE : Interaksi antara CSR dan biaya audit
- CSR*KAP : Interaksi antara CSR dan ukuran KAP
- SIZE : Ukuran perusahaan (logaritma natural total aset perusahaan)
- LEV : *Leverage* perusahaan (total utang dibagi total aset)
- ROA : Profitabilitas perusahaan (laba bersih dibagi total aset)
- ϵ : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah dilakukan diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2017-2018	181
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2017-2018 yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap disertai laporan auditor independen.	(0)

**Tabel 1 (Lanjutan)
Sampel Penelitian**

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2017-2018 yang tidak mengungkapkan biaya auditor independen.	(99)
Data penelitian yang tidak lengkap untuk menganalisis variabel	(0)
Sampel penelitian	82
Total sampel penelitian (secara konsisten 2017-2018 = 2 x 82)	162

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Data awal yang diperoleh adalah data perusahaan manufaktur sejumlah 181 perusahaan. Proses eliminasi sampel diperoleh dari perusahaan yang tidak mempublikasikan biaya audit pada laporan tahunan yaitu 99 perusahaan sehingga jumlah sampel tersisa 82 perusahaan. Total sampel secara keseluruhan berjumlah 164 perusahaan diperoleh dari dua tahun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2017-2018.

**Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AbsDACC	164	0,0039	1,2195	0,139205	0,1226003
CSR	164	0,0000	0,5380	0,275329	0,1019534
FEE	164	80.000.000	7.215.000.000	1.132.570.446	1.401.541.867
FEE (Ln)	164	18,1975	22,6994	20,254318	1,0787528
SIZE	164	159.563.931.041	119.556.339.606.000	9.512.853.214.002	19.325.693.762.839
SIZE (Ln)	164	25,7957	32,4148	28,642370	1,5147897
LEV	164	0,0015	0,9247	0,280202	0,1889469
ROA	164	-0,3918	0,9184	0,040985	0,1237845

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Variabel manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut diskresioner akrual (AbsDACC) mempunyai nilai minimum 0,0039 dan nilai maksimum 1,2195. Nilai rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan manufaktur yaitu 0,139205, sedangkan nilai standar deviasi yaitu 0,1226003. Standar deviasi merupakan ukuran jumlah variasi atau sebaran nilai data. Standar deviasi yang mendekati rata-rata menunjukkan rentang data yang sempit, sedangkan standar deviasi yang menjauhi rata-rata menunjukkan variasi data semakin lebar. Nilai standar deviasi 0,1226003 mendekati nilai rata-rata menunjukkan rentang variasi data yang cukup sempit atau mendekati rata-rata. Perusahaan sektor manufaktur melakukan manajemen laba pada tingkat yang hampir sama.

Variabel CSR yang diukur dengan 91 indikator GRI G-4 memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,5380. Nilai rata-rata variabel CSR pada perusahaan sektor manufaktur adalah 0,275329 sedangkan standar deviasi sebesar 0,1019534. Nilai standar deviasi yang tidak terlalu jauh dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan rentang variasi data skor CSR pada perusahaan sektor manufaktur tidak terlalu lebar atau dengan kata lain setiap perusahaan memiliki skor CSR yang hampir sama.

Variabel biaya audit (FEE) yang diukur dengan logaritma natural biaya audit menunjukkan besarnya biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai minimum biaya audit diperoleh sebesar Rp80.000.000 (Ln = 18,1975) dan nilai maksimum sebesar Rp7.215.000.000 (Ln = 22,6994). Nilai rata-rata variabel biaya audit yaitu Rp1.132.570.446 (Ln = 20,254318) dan standar deviasi Rp1.401.541.867 (Ln = 1,0787528). Nilai standar deviasi yang jauh dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data atau rentang data biaya audit sangat lebar.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan besarnya sebuah perusahaan. Variabel ini diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan yang memiliki nilai minimum Rp159.563.931.041 ($Ln = 25,7957$) dan nilai maksimum Rp119.556.339.606.000 ($Ln = 32,4148$). Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan yaitu Rp9.512.853.214.002 ($Ln = 28,642370$) dan standar deviasi variabel ukuran perusahaan sebesar Rp19.325.693.762.839 ($Ln = 1,5147897$). Nilai standar deviasi yang terlampaui jauh dari rata-rata menunjukkan variasi sampel yang lebar.

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel yang diukur dengan membagi total utang terhadap total aset perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,0015 dan nilai maksimum sebesar 0,9247. Nilai rata-rata variabel *leverage* yaitu 0,280202 sedangkan nilai standar deviasi yaitu 0,1889469. Nilai standar deviasi yang tidak terlampaui jauh dari rata-rata menunjukkan rentang data *leverage* tidak terlalu lebar atau dengan kata lain nilai *leverage* masing-masing perusahaan manufaktur hampir pada tingkat yang sama.

Variabel profitabilitas perusahaan menunjukkan besarnya tingkat keuntungan perusahaan. Variabel yang diukur dengan ROA mempunyai nilai minimum sebesar -0,3918 dan nilai maksimum sebesar 0,9184. Nilai standar deviasi yang mendekati rata-rata pada sampel menunjukkan rentang data yang dekat atau dengan kata lain nilai ROA perusahaan manufaktur hampir pada tingkat yang sama.

Tabel 3
Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran KAP

Keterangan	Jumlah	Persen
Non <i>Big Four</i> (dummy = 0)	93	56,7%
<i>Big Four</i> (dummy = 1)	71	43,3%
Total	164	100,0%

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada penelitian ini, variabel ukuran yang diukur dengan *dummy* tidak dilakukan uji statistik deskriptif. Menurut Ghozali (2016) variabel dengan skala nominal yang berdasar pada counting dapat diuji dengan statistik distribusi frekuensi. Perusahaan yang menyewa jasa audit KAP *non big four* sejumlah 93 perusahaan dengan persentase sebesar 56,7% sedangkan perusahaan yang menyewa jasa audit KAP *big four* sejumlah 71 perusahaan pada persentase 43,3%. Hasil ini menunjukkan pada sampel perusahaan manufaktur ada 21 perusahaan lebih banyak yang menyewa jasa audit KAP *non big four* dibandingkan jasa audit KAP *big four*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji anova, diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh CSR terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi biaya audit dan ukuran KAP.

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,742	0,242		3,068	0,003
CSR	0,021	0,104	0,018	0,203	0,839
FEE	-0,033	0,015	-0,287	-2,199	0,029
1 KAP	0,078	0,024	0,316	3,319	0,001
FEECSR*	0,011	0,013	0,090	0,872	0,384
KAPCSR*	-0,030	0,013	-0,235	-2,337	0,021
SIZE	-0,002	0,009	-0,024	-0,210	0,834

LEV	0,186	0,045	0,287	4,181	0,000
ROA	0,501	0,069	0,506	7,237	0,000

a. Dependent Variable: AbsDACC

*Menggunakan *z-score* atau *standardized value*

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil uji parsial dari regresi linier berganda. Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien variabel CSR menunjukkan angka sebesar 0,021 dan nilai signifikansi 0,839. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini **tidak terdukung**. CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena di negara berkembang, aktivitas CSR masih cukup terbatas dan sifatnya sukarela Jordaan dkk., (2018). Disamping itu, penelitian ini menggunakan indeks GRI G-4 untuk mengukur aktivitas CSR yang diungkapkan yang mana tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen manajemen laba dalam laporan keuangan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah biaya audit memperlemah pengaruh antara CSR dan manajemen laba. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan koefisien variabel interaksi FEECSR sebesar 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,384. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya biaya audit tidak dapat terbukti memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **tidak terdukung**. Hasil ini dipengaruhi oleh pengukuran CSR yang menggunakan indeks GRI-G4. Hal ini kurang memiliki hubungan yang erat dengan komponen manajemen laba yang ada dalam laporan keuangan seperti yang telah dijelaskan pada hipotesis pertama. Disamping itu, keberadaan auditor berfokus pada pemeriksaan laporan keuangan dan bukan pada CSR. Pemeriksaan CSR dilakukan pada kewajaran biaya yang dikeluarkan selama satu periode dan apakah telah mematuhi ketentuan porsi dari laba.

Berbeda dengan hasil variabel interaksi FEECSR, variabel moderasi biaya audit (FEE) menunjukkan koefisien -0,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,029. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel moderasi biaya audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan lebih berpotensi menjadi Variabel Prediktor Moderasi (*Predictor Moderating Variable*). Secara logis, biaya audit yang semakin tinggi dikeluarkan maka prinsipal berhak meminta kualitas audit yang tinggi pula. Auditor akan melakukan upaya, pemeriksaan, dan *scope* audit yang lebih luas untuk memeriksa kecurangan agen. Dengan upaya tersebut, kecurangan manajemen laba akan dapat dideteksi dan diminimalisir. Oleh karena itu, biaya audit akan mendorong upaya dan pemeriksaan yang lebih mendalam sehingga dapat menekan manajemen laba.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis regresi, koefisien variabel interaksi KAPCSR menunjukkan angka sebesar -0,030 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP mampu memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba secara signifikan yang dibuktikan dengan angka koefisien negatif serta nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini **terdukung**. Hal ini disebabkan karena KAP *big four* memiliki modal, sumber daya, pengalaman, dan teknologi untuk melaksanakan audit yang lebih berkualitas dari KAP non *big four* (Rusmin, 2010). Menurut Craswell dkk., (1995) dibandingkan KAP non *big four*, sumber daya manusia yang dikhususkan untuk pelatihan dan pemahaman bidang industri tertentu lebih besar jumlahnya. Atas spesialisasi dan sumber daya yang dimiliki KAP *big four* lebih mampu memperlemah hubungan CSR dan manajemen laba.

Sejalan dengan hasil variabel interaksi KAPCSR, variabel ukuran KAP (KAP) sebagai variabel independen menunjukkan koefisien 0,078 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, jenis variabel moderasi yang digunakan merupakan Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderator*). Variabel moderator berfungsi sebagai variabel *predictor* dan sekaligus juga berinteraksi dengan variabel *predictor* lainnya (Ghozali, 2016). Variabel ukuran KAP tidak memoderasi penuh hubungan positif CSR dan manajemen laba karena berdasarkan jenis moderasi variabel ini bukan merupakan Variabel Moderasi Asli (*Pure Moderator*) melainkan Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderator*).

Sebagai variabel independen, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan auditor KAP *big four* mendukung adanya manajemen laba. Menurut Ronen dan Yaari (2008) dalam bukunya

“*Earnings Management: Insights in Theory, Practice, and Research*” mengungkapkan tiga jenis manajemen laba yaitu *beneficial (white)*, *gray*, dan *pernicious (black)*. Manajemen laba dapat dilakukan dalam bentuk yang baik melalui *beneficial (white)* maupun *gray* dengan catatan meningkatkan transparansi keuangan. Menurut Chen dkk., (2016) perilaku manajemen tersebut termasuk dalam bentuk *stakeholder-oriented* yang berorientasi pada kemajuan perusahaan. Hal ini ditambah dengan adanya auditor KAP *big four* akan semakin menambah transparansi keuangan dan meningkatkan praktik manajemen laba yang baik. Secara logis, dengan hadirnya KAP *big four* sebagai auditor perusahaan maka dapat mendukung praktik manajemen laba yang baik untuk meningkatkan transparansi serta kualitas informasi keuangan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun arah hasil hipotesis sama, namun hasil menunjukkan tidak signifikan. CSR yang digunakan sebagai *window dressing* atau *greenwash* tidak dapat dibuktikan secara empiris. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Arief dan Ardiyanto, (2014) pada Perusahaan sektor Non Keuangan dan Jasa serta Putriana dkk., (2018).

Hasil hipotesis kedua menunjukkan biaya audit tidak memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba. Dari arah hasil pengujian hipotesis justru menunjukkan arah positif yang berarti memperkuat hubungan CSR dan manajemen laba. Akan tetapi, hasil yang tidak signifikan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan ukuran KAP memiliki nilai negatif dan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba. Penggunaan jasa KAP *big four* yang memiliki kualitas dan kapasitas lebih tinggi dibandingkan KAP non *big four* mampu memperlemah adanya kecurangan menggunakan CSR sebagai kedok penutup manajemen laba.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan yang ditemui. *Pertama*, perusahaan sektor industri manufaktur cukup banyak yang belum mengungkapkan biaya audit dalam laporan tahunan sehingga hal ini mempengaruhi secara signifikan jumlah sampel yang digunakan menjadi 164 perusahaan.

Kedua, pengukuran CSR menggunakan *content analysis* atas indeks *Global Reporting Initiative (GRI G-4)* yang mengukur aktivitas CSR pada laporan tahunan. Penggunaan metode ini belum maksimal dalam hubungannya dengan kualitas audit karena auditor tidak mengaudit aktivitas CSR dan aktivitas CSR tidak memiliki hubungan dengan komponen-komponen manajemen laba pada laporan keuangan.

Ketiga, variabel moderasi kualitas audit belum berhasil memoderasi hubungan positif antara CSR dan manajemen laba. Biaya audit tidak dapat memperlemah hubungan positif antara CSR dan manajemen laba serta ukuran KAP tidak sepenuhnya memperlemah hubungan positif antara CSR dan manajemen laba karena hasil pengujian menunjukkan ukuran KAP merupakan Moderasi Semua (*Quasi Moderator*).

REFERENSI

- Adisetiawan, R. (2011). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Indeks LQ45. *Jurnal Akuntabilitas*, 1 (1), 119–136.
- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z., & Arun, T. (2018). Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 311–332. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Arief, A., & Ardiyanto, M. D. (2014). *PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan dan Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012)*. 3(2003), 102–110.
- Azizul Islam, M., & Deegan, C. (2008). Motivations for an organization within a developing

- country to report social responsibility information: evidence from Bangladesh. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(6), 850–874.
- Carey, P., Liu, L., & Qu, W. (2017). Voluntary corporate social responsibility reporting and financial statement auditing in China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(3), 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.09.002>
- Chen, L., Srinidhi, B., Tsang, A., & Yu, W. (2016). Audited Financial Reporting and Voluntary Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Reports. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2666872>
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J.-B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58, 766–776. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297–322. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00403-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00403-3)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Freeman, R. E., Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 15(3). <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of audit quality on earnings management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 77–84.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gras-gil, E., Manzano, M. P., & Fernández, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- Griffin, J. J., & Weber, J. (2006). Examining the Beer Industry. *Business and Society Journal*, 45(4), 413–440. <https://doi.org/10.1177/0007650306289399>
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 104(4), 461–471. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0921-y>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1). <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Karim, A. K. M. W. (2010). Audit Pricing, Audit Concentration, and Big-4 Premium in Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*, February, 1–43.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.1613454>
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). “Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: are they a reflection of managers’ opportunistic behavior?”. *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298.
- Pesqueux, Y., Damak-Ayadi, S. (2005). Stakeholder Theory in Perspective. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 5(2), 5-21. <http://dx.doi.org/10.1108/14720700510562622>
- Pricewaterhouse Coopers, L. L. P. (2002). “Mandatory rotation of audit firms: Will it improve audit quality.” PricewaterhouseCoopers LLP.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Putriana, M., Artati, S., & Utami, V. J. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Dan Growth Sebagai Variabel Control Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33087/jmas.v3i2.60>
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. <https://doi.org/10.4324/9780203929568.ch3>
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25, 618–638. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Subramanyam, K. R. (1996). The pricing of discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249–281. <https://doi.org/10.1007/CBO9781139565332>
- Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U. S. Firms. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540–557.
- Van Caneghem, T. (2004). The impact of audit quality on earnings rounding-up behaviour: some UK evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 771–786. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216866>
- Vander Bauwhede, H., Willekens, M., & Gaeremynck, A. (2003). Audit firm size, public ownership, and firms’ discretionary accruals management. *The International Journal of Accounting*, 38, 1–22. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(03\)00004-9](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(03)00004-9)
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.